



**STIGMA EKSIL DALAM FILM *SURAT DARI PRAHA***

**Skripsi**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata I  
Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro**

**Penyusun**

**Nama : Kartika Mulya Putri**

**NIM : 140301120008**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2016**

## ABSTRAK

Nama : Kartika Mulya Putri  
NIM : 14030112120008  
Judul : Stigma Eksil Dalam Film *Surat Dari Praha*

---

Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Film merupakan representasi yang menghasilkan realitas yang sengaja dikonstruksikan untuk memberikan sebuah gambaran lewat kode-kode, mitos, ideologi-ideologi dari kebudayaan. *Surat Dari Praha* merupakan film yang menggambarkan kehidupan eksil Indonesia yang menjadi korban akibat peristiwa di Indonesia pada tahun 1965 khususnya mengenai stigma yang melekat dalam identitas mereka.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana stigma terhadap eksil yang dihadirkan melalui simbol-simbol visual dan linguistik serta mengungkap ideologi yang ada di dalam film *Surat Dari Praha*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall dalam paradigma kristis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis John Fiske untuk mengkaji dan meneliti tanda-tanda dalam film *Surat Dari Praha*. Ada tiga level yang diungkapkan Fiske, yakni level realitas, representasi, dan ideologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ditemukan stigma eksil yang ditampilkan melalui level *reality* dengan visualisasi melalui penampilan, busana, tata rias, latar, lingkungan, gaya bicara dan ekspresi. Sedangkan level *representation* secara teknis, menjelaskan detail dari stigma eksil yang terlihat melalui aspek kamera, pencahayaan, tata suara, penarasian, karakter dan penokohan. Adapun *ideologi* yang ditampilkan melewati film *Surat Dari Praha* yaitu menampilkan eksil sebagai masyarakat yang memegang teguh rasa nasionalisme jarak jauh.

Kata kunci: Film, Eksil, Stigma, *Surat Dari Praha*

## ABSTRACT

Name : Kartika Mulya Putri  
NIM : 14030112120008  
Title : Stigma Exile in *Surat Dari Praha* Movie

---

Film as a form of mass media is able to convey the message to the audience. Film is a representation that produce reality was constructed to provide an overview through the code, myths, ideologies of the culture. *Surat Dari Praha* is a film that describe the life of Indonesian exiles become who victims of events in Indonesia in 1965, especially regarding the stigma attached to their identity.

The purpose of this research is describe how stigma exiles presented through visual symbols and linguistics as well as reveal the ideology that is in *Surat Dari Praha*. The theory used in this research is the theory of representations of Stuart Hall in the critical paradigm. The researcher used qualitative approach and John Fiske semiotic analysis to examine and analyze the symbol in *Surat Dari Praha*. There are three levels which described by Fiske, there are reality level, representation and ideology.

The results showed that, found stigma exiles shown by the level of reality by visualization through appearance, fashion, make-up, setting, environment, style of speech and expression. While the level of technical representation, explain the details of the exile stigma seen through aspects of the camera, lighting, sound, narration, characters and characterizations. The ideology is shown passing through the *Surat Dari Praha* that presents exile as people who hold long-distance nationalism.

Keywords: Film, Exiles, Stigma, *Surat Dari Praha*

## I. Latar Belakang

Penciptaan film sebagai karya seni tidak dapat dihindarkan dari eksistensi fakta-fakta sosial, kebudayaan, sejarah, tradisi, ideologi maupun kehidupan psikologis masyarakat pada suatu zaman. Menurut Sumarno (1996:23) bahwa film yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan kenyataan sosial pada zamannya. Film yang baik adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zamannya (*zeitgeist*) saat itu (Imanjaya, 2006:30). Artinya, film dihadirkan oleh para sineas sebagai wujud dari *representasi* dan mozaik kehidupan masyarakat dalam wujud teks-teks atau narasi-narasi audiovisual yang dihadirkan kepada publik melalui bantuan seperangkat peralatan sinematik yang mencirikan zamannya.

Keruntuhan Orde Lama dan tibanya Orde Baru di Indonesia adalah salah satu peristiwa yang diceritakan dalam beberapa karya sastra salah satunya yaitu melalui film. Runtuhnya Orde Lama menimbulkan lahirnya beberapa peristiwa yang cukup sering dibahas, baik dari segi keamanan, politik, bahkan dunia sastra. Salah satunya yaitu peristiwa yang menyebabkan banyak dari mahasiswa dan mahasiswi Indonesia yang dikirim oleh Sukarno untuk belajar ke luar negeri tidak dapat pulang ke Indonesia. Mereka menjadi warga negara tanpa negara di negara-negara asing ditempat mereka belajar. Mereka melalui tahun-tahun pertama sebagai *stateless* dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Banyak dari mereka tidak memiliki uang karena beasiswa dihentikan oleh pemerintah Indonesia dan lembaga donor. Di tengah ketidakpastian perlindungan di negara tempat mereka belajar dan situasi sosial politik negara tersebut. Di antara mereka, tidak sedikit yang mengalami depresi dan gangguan kejiwaan lainnya dalam menghadapi kesulitan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Mereka yang tertahan di luar negeri karena beberapa alasan, salah satunya takut ditangkap saat kembali ke Indonesia karena tuduhan anggota atau simpatisan PKI, atau mereka yang menolak pulang karena tidak mau mengakui

kesetiaan kepada kepemimpinan Orde Baru. Mereka terlunta-lunta tanpa ada kepastian, dengan kondisi paspor yang dicabut, dan beasiswa yang ikut dihapus. Bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan serabutan, demi melanjutkan hidup di negeri orang.

Representasi dalam film adalah bagaimana sebuah konsep, gagasan bahkan peristiwa kehidupan diangkat kemudian ditampilkan dalam bentuk rangkaian audiovisual. Dalam peristiwa di Praha pada tahun 1965, sebuah film dihadirkan dengan upaya mempresentasikan kenyataan kala itu. Khususnya pada era Sukarno, pemerintah bekerjasama dengan negara-negara berhaluan *sosialisme* seperti Uni Soviet, Republik Ceko, Rumania, Albania, serta Tiongkok. Pemilihan kerja sama tersebut dikarenakan negara-negara tersebut menyuarakan kebijakan politik yang sama yaitu anti *imperialisme*. Kebijakan politik yang senafas itu diwujudkan dengan mengirimkan mahasiswa-mahasiswa Indonesia untuk belajar di negara-negara yang memiliki haluan ideologi yang sama yaitu Blok Timur yang berideologi *sosialisme-komunisme*.

Latar belakang realitas sosiologis dan politis Indonesia pasca 1965 khususnya yang dialami para mahasiswa yang mengalami keterperangkapan identitas dan teralienasi sehingga mereka menjadi *stateless* (tanpa kewarganegaraan) yang menarik perhatian sutradara film *Surat Dari Praha* yaitu Angga Dwimas Sasongko untuk mengangkatnya ke layar lebar menjadi sebuah sajian yang menarik untuk dinikmati dan menjadi bahan refleksi kebangsaan.

Keberanian Sutradara Angga Dwi Sasongko dalam mengangkat isu mengenai eksil di masyarakat menuntut sebuah perubahan yang sangatlah cepat. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti. Cukup banyaknya perhatian dari berbagai pihak dalam kasus eksil pada tahun 1965. Film sebagai salah satu media dalam komunikasi massa menjadi pilihan peneliti, karena sebagai sebuah karya film juga dapat mempresentasikan apa yang terjadi kala itu.

## **II. Rumusan Masalah**

Film melalui salah satu fungsinya yaitu adalah melawan stigma. Ketika ada stigma yang menyebut orang-orang yang tidak bisa pulang di luar negeri ini adalah *komunis*, namun ternyata ada sebagian kecil yang bukan *komunis*, malah *nasionalis*, mereka memikirkan Indonesia sampai hari ini, dan sampai dengan sekarang ini mereka hidup stigma yang perlu diluruskan. Dengan bekal pemahaman bahwa *nasionalisme* merupakan sebuah perjuangan yang harus terus berjalan. Ia tak ditentukan oleh tempat kelahiran atau penerimaan pemerintah. Nasionalisme tak hilang ketika kita meninggalkan wilayah Indonesia.

Film sebagai media komunikasi massa, menyajikan konstruksi dan representasi sosial yang ada di dalam masyarakat. Dari film *Surat Dari Praha* ini, penonton tentu mengharapkan agar film tersebut mampu memberikan suatu perspektif baru mengenai bagaimana stigma terhadap eksil. Berdasarkan ide-ide tersebut, maka masalah yang dapat di rumuskan adalah bagaimana stigma terhadap eksil yang dihadirkan dalam film *Surat Dari Praha*?

## **III. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana stigma eksil dalam film *Surat Dari Praha*.

## **IV. Signifikansi Penelitian**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menunjukan sisi lain dari seorang eksil dalam sebuah film. Bahwa eksil yang menjadi tokoh utama khususnya di dalam penelitian ini adalah para eksil Indonesia yang selama ini di stigma menjadi bagian dari komunis.

Secara Teoretis penelitian ini di harapkan dapat mengembangkan bidang kajian komunikasi yaitu bidang penggunaan komunikasi massa, khususnya penggunaan film sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak. Penelitian ini menggunakan teknik analisis berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh John Fiske tentang *The Codes of Television*, dimana konsep ini menyatakan

peristiwa yang ingin di tayangkan telah di kode oleh kode kode sosial agar dapat melihat bagaimana stigma eksil yang di representasikan dalam film *Surat Dari Praha*.

## **V. Metode Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

## **VI. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui simbol-simbol dan nilai-nilai yang terdapat dalam film *Surat Dari Praha*. Hal tersebut dapat dilihat dari :

*Surat Dari Praha* menghadirkan berbagai bentuk stigma yang melekat pada eksil yaitu berupa *tribal stigma* yaitu jenis stigma yang berkaitan dengan kesukuan, termasuk didalamnya ras, agama bangsa, wilayah, agama dan politik. Seperti halnya eksil yang merupakan golongan masyarakat yang terpinggirkan karena memiliki orientasi politik berbeda. Selama ini eksil selalu dianggap sebagai sosok yang identik dengan pelarian politik tragedi 1965 dan dikaitkan golongan komunis yang menentang pemerintahan.

Kemudian, melalui film ini stigma yang melekat terhadap eksil justru diperkuat oleh penampilan eksil yang kehidupannya digambarkan sebagai seseorang yang terlunta-lunta penuh keterbatasan, mengalami kesedihan dan penuh kefrustasian, sehingga stigma tersebut semakin menyebabkan eksil menjadi golongan yang terpinggirkan..

Namun, film *Surat Dari Praha* juga menghadirkan kehidupan eksil yang dengan keterbatasannya tetap merawat komitmen nasionalisme mereka. Masing-masing dari mereka mempunyai cara tersendiri dalam mewujudkan hal tersebut, salah satunya caranya dengan membuka diskusi-diskusi keindonesiaan dengan sesama eksil di luar negeri. Kemunculan eksil 1965 dan aktivitas sosial mereka

yang kuat mengenai Indonesia, meminjam istilah Benedict Anderson (1994), disebut sebagai komunitas nasionalisme jarak jauh. Dengan demikian, selain memberikan kontribusi penting terkait dengan sikap nasionalisme yang dimiliki, kehadiran eksil 1965 turut memberikan perluasan kajian akademik dalam ilmu-ilmu sosial mengenai diaspora atas apa yang disebut “menjadi Indonesia” di luar negeri, dimana perubahan kewarganegaraan mereka bukan karena persoalan ekonomi ataupun sosial ataupun upaya meminta perlindungan, melainkan karena adanya persoalan politik yang mengubah lanskap bangunan Indonesia pasca peristiwa 1965-1966.

#### **Daftar Pustaka**

- Akmaliah, Wahyudi. (2015). *Indonesia Yang Dibayangkan: Peristiwa 1965-1966 Dan Kemunculan Eksil Indonesia*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 17 No. 1
- Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter Dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Budiman, Christian; Abdullah, Irwan; Simatupang, G.R. Lono. (2013). “*Retorika dan Makna Ideologi Karya Instalasi dalam Film Opera Jawa Garin Nugroho*”. Resital Jurnal Seni Pertunjukan. Vol. 14
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies*. Bantul: Kreasi Wacana
- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Burton, Graeme. (2008). *Yang Tersembunyi di Balik Media*. Yogyakarta: Jalasutra
- Barus, Deni Muliya.(2010). *Jejak Eksil Di Mancanegara*. <http://arsip.gatra.com/2010-10-10/artikel.php?id=141792> diakses pada 16 Mei 2016 pukul 21.03
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introducing* (8<sup>th</sup> ed.) UK: McGraw Hill



- Denzim, Norman. K; Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ern, (2010). *Sekitar 1.500 Eksil Tragedi 1965 Tak Bisa Pulang ke Indonesia*. <http://news.detik.com/jawabarat/1412852/sekitar-1500-eksil-tragedi-1965-tak-bisa-pulang-ke-indonesia> Di akses pada tanggal 21 February 2016 pukul 17.05
- Fadli, Adzani (2016). *Kisah pilu eksil 1965 yang melatari surat dari praha* <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160126110918-220-106688/kisah-pilu-eksil-1965-yang-melatari-surat-dari-praha> di akses pada tanggal 22 February 2016 pukul 16.20
- Fiske, John, (2004). *Cultural And Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- (2011). *Cultural And Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- (2001). *Television Culture*. London: Routledge
- Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. New York: Simon & Schuster
- Garnham, Nicholas. (2000). *Emancipation, the Media, and Modernity: Arguments about the Media and Social Theory*. New York: Oxford University Press.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying practice*. California: Sage Publication. Ltd.
- Hendariningrum, R. (2014). *Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK), 6(1).
- Howard, Jacci. *What are Men's Favorite Colors? Appealing to the Masculine* <http://desktoppub.about.com/od/choosingcolors/f/mencolors.htm> diakses pada 5 Agustus 2016)
- Isyana, Artharini (2016). *Komunis atau bukan: Indonesia kecil dalam kisah para eksil* ([http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160202\\_majalah\\_fil\\_m\\_suratdaripraha](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160202_majalah_fil_m_suratdaripraha)) Di akses pada tanggal 21 February 2016 pukul 11.03
- Ibrahim, Idi Subandy dan Akhmad Bachruddin Ali. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Imanjaya, Ekky. (2006). *A-Z About Indonesian Film*. Bandung: DAR!Mizan

- Irwansyah, Ade. (2009). *Seandainya Saya Kritikus Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Kurnia, Novi, Budi Irawanto, & Rahayu. (2004). *Pemetaan Perfilman Indonesia Tahap Kedua, Menguak Peta Perfilman Indonesia*. Diterbitkan atas kerjasama Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM, dan Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A.Foss, (2009). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika
- Lewis, Elaine. (2013). *The Glasses Streotype, Revisited*. Artikel. The Jury Expert America
- Major, Brenda, and Laurie T. O'Brien. (2005) "*The social psychology of stigma*." *Annu. Rev. Psychol.*
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Marlia. (2010). *Perlu Rekonsiliasi Kepada Pelarian Politik 1965*. <http://news.unpad.ac.id/?p=30673> diakses pada 17 Mei 2016 pukul 20.03
- Mudzakir, Amin. (2013). *Eksil Indonesia dan Nasionalisme Kita*. [https://www.academia.edu/5280779/Eksil\\_Indonesia\\_dan\\_Nasionalisme\\_Kita](https://www.academia.edu/5280779/Eksil_Indonesia_dan_Nasionalisme_Kita) di akses pada 17 Mei 2016 pukul 19.02
- Nayla, Majestya (2012). *Membayangkan dan Mengingat Masa Lalu: Representasi Sejarah 65-66 Dalam Film-Film Indonesia* (<http://filmindonesia.or.id/article/membayangkan-dan-mengingat-masa-lalu>) Di akses pada tanggal 21 Febuary 2016 pukul 10.28
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis
- Paningkiran, Halim. (2013). *Make-Up Karakter untuk Televisi dan Film*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Cetakan Ke 2. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Roosa, Jhon (2012). *Identitas Bangsa Indonesia Berubah Total Sesudah 1965*, LBR Edisi II/, Wawancara. <http://indoproggress.com/2012/09/wawancara-2/> Di akses pada tanggal 21 Febuary 2016 pukul 19.03

- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. (2010). *Communication Between Culture*, 7<sup>th</sup> Edition. Boston: Wadsworth
- Sargent, Tower Lyman. (1986). *Ideologi Politik Kontemporer*. Jakarta: Bina Aksara
- Scheid, Teresa L. Brown, Tony N. (2010). *A Handbook for study of mental health: social contexts, theories and systems*, 2<sup>nd</sup> Editions. Cambridge University Press
- Storey, John, (1993). *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*, Marylands Avenue: Harvester Wheatsheaf
- Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Situmorang, Saut (2014). “*Sastra Eksil Sastra Rantau*”, <http://sastra-pembebasan.10929.n7.nabble.com/> di akses pada 17 April 2016 pukul 22.09
- Sipayung, Bambang Alfres. 2011. “*Exiled Memories: The Collective Memory of Indonesian 1965 Exiles*”. Tesis Master, International Institute of Social Studies, The Hague, Belanda
- Stadler, Jane, and McWilliam, Kelly. (2009) *Screen Media: Analysing Film and Television*. Australia: Allen & Unwin
- Sitorus, Eka D. (2002). *The Art Of Acting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stam, Robert; Robert Burgoyne and Sandy Flitterman-Lewis. (1992). *New Vocabularies In Film Semiotics*. London: Routledge
- Sen, Khrisna & David T. Hill. (2000). *Media, Culture, and Politics in Indonesia*. Oxford: Oxford University Press.
- Sen, Khrisna. (2003). “*What’s “oppositional” in Indonesian cinema?*”. Dalam Anthony R. Guneratne & Wimal Dissanayake (eds). *Rethinking Third Cinema*. London: Routledge.
- Van Zoest, Aart. (1996) *Interpretasi dan Semiotika dalam Panuti Sudjiman dan Aart Vanzoet, Serba-serbi Komunikasi*. Jakarta: Gramedia
- Wineburg, Sam. (2006). *Berpikir Historis*. Penerjemah Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia